

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit merupakan institusi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan meliputi peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soekardjo terletak di kota Tasikmalaya yang merupakan rujukan regional di Priangan Timur dan sudah terakreditasi paripurna yang artinya proses pelayanan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, salah satunya menyediakan pelayanan gawat darurat (Hendriani dan Hadi, 2020).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu unit pelayanan sebagai jalan pertama masuknya pasien dengan kondisi gawat darurat. Gawat darurat adalah suatu keadaan klinis yang memerlukan tindakan medis untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan pada pasien, seperti adanya gangguan jalan napas, penurunan kesadaran, dan gangguan hemodinamik (Kemenkes, 2018).

Pasien yang masuk ke IGD berasal dari berbagai macam usia mulai dari bayi sampai dengan lanjut usia dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda serta memiliki beragam penyakit (Solagracia, 2017). Pelayanan kegawatdaruratan salah satunya diselenggarakan di rumah sakit dengan menggunakan prinsip triase untuk menentukan pelayanan yang harus didahulukan untuk pasien yang terancam jiwa. Triase ini dikelompokkan

menjadi 4 prioritas yaitu prioritas nol berwarna hitam, prioritas pertama berwarna merah, prioritas kedua berwarna kuning, dan prioritas ketiga berwarna hijau (Kemenkes, 2018).

Peresepan kortikosteroid merupakan salah satu pengobatan yang digunakan dalam pelayanan gawat darurat, karena memiliki indikasi klinis yang luas. Kortikosteroid digunakan untuk autoimun, gangguan inflamasi seperti pengobatan alergi, asma, transplantasi organ, dan beberapa jenis kanker (Lisni *et al.*, 2018). Penggunaan kortikosteroid jangka panjang atau dosis tinggi dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya seperti keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pubertas pada anak-anak, immunosupresi, hipertensi, hiperglikemia, sindrom cushing, osteroporosis, glaukoma, dan katarak (Lisni *et al.*, 2018).

Obat kortikosteroid dikategorikan sebagai obat *fastmoving* yaitu obat yang sering terpakai dalam jumlah yang banyak (Setiawan, 2020). Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, karena memiliki pasien yang cukup banyak. Pada tahun 2022 terdapat 855 pasien di Instalasi Gawat Darurat yang mendapat pengobatan kortikosteroid, sebagian besar pasien mengeluhkan sesak napas dengan penyakit yang berbeda-beda seperti asma, TB paru, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik.

Dengan banyaknya peresepan kortikosteroid, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penggunaan obat kortikosteroid yang tidak tepat dapat menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan.

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran penggunaan obat kortikosteroid di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2022?

**C. Tujuan Penelitian**

## 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penggunaan obat kortikosteroid di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien (jenis kelamin, usia, diagnosis).
- b. Mengetahui jenis obat kortikosteroid yang digunakan di Instalasi Gawat Darurat.
- c. Mengetahui bentuk sediaan obat kortikosteroid yang digunakan.
- d. Mengetahui rute pemberian obat kortikosteroid.
- e. Mengetahui dosis yang digunakan sesuai kondisi pasien.

**D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini berjudul Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan Farmasi Klinik Komunitas yang meliputi farmakologi dan farmasi klinik.

**E. Manfaat Penelitian**

## 1. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai penggunaan obat kortikosteroid di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soekardjo

## 2. Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang penggunaan kortikosteroid di Instalasi Gawat Darurat dan dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi peneliti selanjutnya.

## 3. Bagi Rumah Sakit

Untuk bahan evaluasi pengobatan penyakit yang menggunakan kortikosteroid sehingga obat yang diberikan sesuai.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Cahyawati (2021)	Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Pasien Asma Rawat Jalan di Puskesmas Tarub	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang obat kortikosteroid</li> <li>2. Metode penelitian deskriptif</li> <li>3. Metode pengambilan data <i>retrospektif</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel</li> </ol>
Nisa (2021)	Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Kluwut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang obat kortikosteroid</li> <li>2. Metode penelitian deskriptif</li> <li>3. Metode pengambilan data <i>retrospektif</i></li> <li>4. Teknik sampling</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel</li> </ol>
Setiawan (2020)	Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid di Puskesmas Talang Kabupaten Tegal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang obat kortikosteroid</li> <li>2. Metode penelitian deskriptif</li> <li>3. Metode pengambilan data <i>retrospektif</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel</li> <li>3. Teknik sampling</li> </ol>
Lisni, dkk (2018)	Kajian Peresepan Obat Kortikosteroid pada Pasien Rawat Jalan di Salah Satu Rumah Sakit Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang obat kortikosteroid</li> <li>2. Metode penelitian deskriptif</li> <li>3. Metode pengambilan data <i>retrospektif</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel</li> </ol>